

SIKAP AMERIKA SERIKAT TERHADAP KEAMANAN KAWASAN ASIA TENGGARA

Ronald NANGOI*

I. PENDAHULUAN

Perhatian terhadap keamanan kawasan Asia Tenggara dewasa ini tertuju pada masalah Indocina, khususnya invasi Vietnam ke Kamboja. Negara-negara ASEAN umumnya melihat konflik Indocina itu sebagai akibat persaingan antara Uni Soviet dan RRC. Vietnam menduduki Kamboja antara lain karena negara ini menganggap rezim Pol Pot sebagai kaki tangan dan alat strategi RRC untuk memperlemah Vietnam dan memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara.¹ RRC sebaliknya melihat Vietnam sebagai sumber ancaman di Asia Tenggara yang mengandalkan kekuatan Uni Soviet. Vietnam mengizinkan Uni Soviet menggunakan pangkalan militer Teluk Cam Ranh.

Di pihak lain, negara-negara ASEAN menginginkan tercapainya penyelesaian masalah Kamboja secara damai. Tetapi Vietnam sejauh ini tidak mau menarik pasukannya dari Kamboja, karena masih melihat RRC sebagai ancaman. Oleh karenanya para pemimpin ASEAN berpendapat bahwa masalah Indocina sebenarnya merupakan masalah antara Vietnam dan RRC.

Walaupun demikian, negara-negara ASEAN tidak menghendaki Vietnam terlalu menggantungkan diri pada Uni Soviet akibat tekanan-tekanan RRC. Ketergantungan pada Uni Soviet secara sepihak akan semakin meningkatkan ketegangan antara RRC dan Uni Soviet di kawasan tersebut. Tetapi sikap ASEAN itu tidak berarti bahwa negara-negara ini mendukung langkah-langkah penekanan RRC terhadap Vietnam.

Bagi ASEAN, kehadiran Uni Soviet di Vietnam perlu diimbangi oleh kekuatan besar Amerika Serikat untuk menjamin stabilitas kawasan Asia Tenggara. Tetapi sikap AS sering mengecewakan pihak ASEAN. Terdapat

* Staf CSIS

1 Lihat William S. Turley dan Jeffrey Race, "The Third Indochina War", *Foreign Policy*, No. 38, Spring 1980, hal. 101

kesan bahwa AS kurang memperhatikan Asia Tenggara, karena selain mengalami kepahitan di Indocina di masa lalu, juga terlalu menitikberatkan hubungannya dengan RRC. Oleh sebab itu terdapat pendapat bahwa "AS telah menjual masa depan Asia Tenggara kepada RRC".¹ Hubungan yang erat dengan RRC telah menyebabkan Vietnam menaruh curiga terhadap AS sebagai negara yang memainkan "kartu Cina" untuk menghadapinya. Apalagi RRC berusaha menggunakan hubungannya dengan AS untuk mempengaruhinya menekan Vietnam. Sedangkan ASEAN mengharapkan agar AS bersikap "luwes" terhadap Vietnam agar negara ini tidak menggantung diri terus menerus pada Uni Soviet.

Kepemimpinan Amerika Serikat yang baru di bawah Presiden Ronald Reagan membawa harapan positif bagi ASEAN. Di samping ketegasan Ronald Reagan terhadap Uni Soviet, ia kiranya tidak ingin membentuk aliansi de facto dengan RRC. Beberapa pembantu Reagan seperti Ray Cline menginginkan AS memformalkan hubungannya dengan Taiwan dan memberi bantuan persenjataan yang cukup kepada Taiwan. AS tidak boleh selalu mengikuti keinginan RRC atau menjadikannya sekutu de facto. Sikap tersebut berbeda dengan sikap pembantu lainnya seperti Menlu A. Haig dan Michael Pillsbury yang merasa bahwa AS harus meneruskan proses aliansi dengan RRC dan menjual senjata defensif kepadanya untuk menghadapi Uni Soviet. Dari kedua perbedaan sikap, Ronald Reagan diperkirakan akan mengambil jalan tengah, yaitu meneruskan kebijakan Jimmy Carter berupa peningkatan hubungan AS dan RRC di segala bidang, tetapi tidak menjadikannya suatu aliansi militer de facto.² Dengan demikian AS tidak memberi kesempatan kepada RRC untuk berperan di bidang militer secara besar-besaran di kawasan seperti Asia Tenggara, hal mana berarti berkurangnya ancaman militer RRC bagi negara-negara Asia Tenggara.

II. PERHATIAN AS DI KAWASAN ASIA TENGGARA

Kekalahan AS di Indocina pada tahun 70an merupakan faktor utama menurunnya perhatian AS di kawasan Asia Tenggara. AS tidak hanya menghentikan secara drastis bantuan militer dan ekonomi bagi negara-negara Indocina, tetapi juga menunjukkan keengganan untuk berperan secara aktif di Asia Tenggara lainnya seperti terungkap dalam penarikan pasukannya

1 Lihat Kirdi Dipoyudo, "The Impact of Reagan on the Region", *ASEAN Business Quarterly*, Fourth Quarter, 1980, hal. 24

2 Kirdi Dipoyudo, *Politik Luar Negeri Pemerintah Reagan dan Kemungkinan Dampaknya Khususnya atas Asia Tenggara* (tidak diterbitkan), hal.8

dari Muangthai. AS kiranya hanya mempertahankan basis pertahanannya di Pilipina dan menaruh perhatian pada masalah-masalah sosial terutama masalah pengungsi.

Di samping kuatir bahwa keterlibatannya di kawasan ini akan meningkatkan masalah Indocina, AS selanjutnya tidak merasa perlu memprioritaskan Asia Tenggara. AS pertama-tama menilai bahwa kawasan ini tidak merupakan ancaman langsung dan mendesak bagi kepentingan AS.¹ Dalam hal ini, AS terutama memperhitungkan kedudukan RRC di Asia Tenggara. Selama perang Vietnam, AS melihat RRC sebagai sumber ancaman sehingga membantu Vietnam Selatan untuk menghadapi Vietnam Utara yang didukung RRC. Namun kemudian AS memperlakukan RRC sebagai "sahabat yang nyata" dan malahan melihatnya sebagai faktor stabilitas di Asia. Kemudian AS memperoleh kesan bahwa negara-negara ASEAN sebagai bagian terbesar Asia Tenggara mampu memainkan peranan positif, karena ASEAN mengalami perkembangan yang semakin stabil dan mantap di bidang ekonomi dan politik. Dan AS mengakui bahwa konflik Indocina saat ini khususnya melibatkan RRC, Vietnam, dan Kamboja.² Oleh karenanya konflik Indocina itu tidak langsung mengancam kepentingan keamanan AS dan ASEAN. Janji Vietnam untuk tidak mengganggu negara-negara non komunis ASEAN kiranya juga menjadi perhitungan AS. Secara menyeluruh, AS lebih memusatkan perhatiannya pada Timur Tengah, Iran, Afghanistan, dan Afrika, sedangkan di kawasan Asia dia mengutamakan RRC, Jepang dan Korea Selatan.

Akibatnya negara-negara ASEAN meragukan "kredibilitas" AS sebagai superpower di Asia Tenggara. Dan negara-negara besar lainnya cenderung mengisi kekosongan di kawasan Asia Tenggara. RRC semakin memainkan peranan "polisi regional" (regional policeman) untuk menyaingi kekuatan Uni Soviet. RRC antara lain telah melakukan penyerbuan "hukuman" ke Vietnam pada tahun 1979 dan membantu gerilyawan-gerilyawan Khmer Merah menghadapi Vietnam. AS tampaknya tidak begitu mempersoalkan peranan RRC itu, karena takut mengganggu hubungan baiknya dengan RRC.

AS menyadari berkurangnya kepercayaan negara-negara ASEAN serta negara-negara Asia lainnya dan oleh sebab itu berusaha meyakinkan mereka

1 Lihat J.A.C. Mackie, "United States Interests in Southeast Asia", *Australian Outlook*, Vol. 32, No. 1, April 1978, hal. 209

2 Lihat Francis T. Underhill, "A Future for the US in Southeast Asia", paper yang diajukan dalam simposium ke-5 "Day After Tomorrow in the Pacific Region, 1980", yang diterbitkan oleh *Worldview* dan *The Asia Society*. Terbitan tersebut didasarkan atas "background readings" pertemuan Williamsburg di Baguio, Pilipina, dari 25-28 Oktober, 1979.

bahwa dia tetap mempunyai perhatian untuk keamanan Asia. Pada tanggal 29 Juni 1977 bekas Menteri Luar Negeri Cyrus Vance menyatakan:

- Pertama, AS merupakan dan akan tetap merupakan kekuatan Asia dan Pasifik.
- Kedua, AS akan meneruskan peranan yang menentukan dalam mendukung perdamaian dan stabilitas di Asia dan Pasifik.
- Ketiga, AS mengusahakan hubungan yang bersahabat dan wajar dengan negara-negara di kawasan itu dan atas dasar kerjasama dan saling menghargai.
- Keempat, AS akan mengusahakan perluasan perdagangan dan penanaman modal satu sama lain di kawasan Pasifik, mengakui bertumbuhnya ketergantungan ekonomi AS dan kawasan itu.
- Kelima, kami akan menggunakan pengaruh kami untuk meningkatkan keadaan kemanusiaan bangsa Asia.¹

Pada awal 1979 AS mulai menunjukkan sikap yang semakin positif terhadap negara-negara ASEAN, terutama karena semakin meningkatnya krisis Indocina. Bekas wakil pembantu Menteri Luar Negeri AS Urusan Asia Timur dan Pasifik Richard Holbrooke menyatakan: "Amerika telah mengakhiri periode yang tidak menentu di kawasan ini. Kami merupakan dan akan tetap merupakan kekuatan di Asia dan Pasifik kami mempunyai kepentingan di bagian dunia ini yang akan kami pelihara, dan dukungan kuat kami kepada ASEAN akan merupakan dasar politik kami."² Peranan konkrit yang dilakukan AS di bidang kemanusiaan berupa bantuan kepada ASEAN untuk meringankan masalah pengungsi; di bidang politik berupa dukungan bagi langkah-langkah ASEAN dalam menghadapi masalah Kamboja; dan di bidang militer berupa pembaharuan pangkalan pertahanan AS Subic Bay dan Clark Field di Pilipina serta janji untuk membantu ASEAN, khususnya Muangthai, seandainya dia diserang.

Meskipun politik luar negeri AS di Asia Tenggara di bawah Ronald Reagan tidak akan banyak berubah karena kepentingan-kepentingannya tetap sama, para pemimpin ASEAN menyambut baik kepemimpinan Reagan. Reagan akan meningkatkan hubungan AS dengan negara-negara non-komunis sahabatnya. Dia menekankan bahwa prioritas utamanya adalah perdamaian yang harus dibangun atas dasar kekuatan dan sikap tegas terhadap Uni Soviet. Dalam rangka itu AS akan bekerjasama dengan sekutu-sekutunya untuk melindungi kepentingan mereka bersama, karena keamanan sekutu-sekutunya pada gilirannya dapat menunjang keamanan dan kemakmurannya. Dengan demikian ASEAN sebagai sahabat AS akan tetap mendapat banyak perhatian. Banyak pemimpin AS mendukung kerjasama regional antara negara-negara non-komunis demi kestabilan dan perdamaian di Dunia Ketiga.

1 J.A.C. Mackie, *loc. cit.*, hal. 207

2 Lihat *Antara*, 13 Februari 1980

Bantuan dan penjualan militer kepada negara-negara ASEAN akan lebih teratur dan ditingkatkan.¹

Sikap Reagan yang lebih mengutamakan kepentingan negara-negara sekutu non-komunis berbeda dengan Carter yang mementingkan hak-hak azasi manusia dalam pelaksanaan politik luar negerinya. Oleh sebab itu untuk negara-negara termasuk beberapa negara Asia Tenggara yang mengalami sanksi-sanksi di bawah pemerintahan Carter akan terbuka kesempatan untuk memperbaiki hubungan dengan AS.²

III. MASALAH INDOCINA SEBAGAI FOKUS PERHATIAN

Pihak AS telah menyatakan keprihatinan yang mendalam dengan konflik Indocina, khususnya invasi pasukan Vietnam ke Kamboja, meskipun tidak ingin melibatkan diri dalam konflik itu. Tindakan Vietnam yang pro Uni Soviet ini dianggap mengancam keamanan perbatasan Thai-Kamboja. Sehubungan dengan itu AS menempuh antara lain dua jalur utama, yaitu politis dan militer. Secara politis AS mendukung usaha-usaha ASEAN dan RRC agar Vietnam menarik diri dari wilayah Kamboja, sedangkan secara militer AS memberi bantuan persenjataan kepada Muangthai. Walaupun demikian, negara-negara ASEAN umumnya tidak menginginkan AS menekan Vietnam seperti dilakukan RRC agar Vietnam tidak terus menggantung diri pada Uni Soviet.

A. Sikap Amerika Serikat Terhadap ASEAN

Invasi Vietnam ke Kamboja serta gangguan di perbatasan Thai-Kamboja telah mengubah politik AS di Asia Tenggara. AS berpendapat bahwa ancaman langsung terhadap stabilitas di Asia Tenggara adalah situasi di Kamboja dan ancaman komunis terhadap perbatasan Muangthai.³ AS menyadari kesulitan Muangthai karena secara geografis negara ini berhadapan langsung dengan wilayah Indocina. Raja Bhumibol Adulyadej telah memperingatkan: "Muangthai sekarang merupakan sasaran langsung dari musuh yang ingin menguasai negara kita".⁴ Oleh sebab itu AS bersedia membantu Muangthai

1 Kirdi Dipoyudo, *op. cit.*, hal. 10

2 *Ibid.*

3 Lihat *Antara*, 19 Februari 1980

4 Lihat Les Buszynski, "Thailand and the Manila Pact", *The World Today*, Vol. 36, No. 2, Februari 1980, hal. 46

yang kuatir bahwa Vietnam komunis akan menggunakan kesempatan insurgensi untuk memasuki wilayahnya. Selain itu, AS memperingatkan Vietnam untuk tidak mengganggu Muangthai, karena AS masih terikat dengan Pakta Manila.¹

Sementara itu, AS menyalurkan bantuan militer ke Muangthai. Dalam tahun 1978 AS melakukan penjualan militer ke Muangthai seharga 400 juta dollar termasuk 100 buah tank Patron M-48 dan 22 buah jet tempur F-5.² William S. Turley dan J. Race menyebutkan bahwa selama 1979 Muangthai mendapat tambahan sekitar 30 juta dollar kredit untuk pembelian senjata dan bantuan militer tanpa syarat.³ Dalam bulan Juli tahun yang lalu AS mengirim perlengkapan militer yang bernilai 1 juta dollar dari pesanan Muangthai yang berjumlah 3,5 juta dollar.⁴

AS menyadari juga bahwa konflik Indocina sebagian adalah akibat persaingan RRC dan Uni Soviet, terutama setelah penarikan diri AS dari Asia Tenggara. Meskipun demikian AS tetap melihat Vietnam sebagai sumber ancaman utama. Vietnam diberitakan mengizinkan Uni Soviet menggunakan pangkalan militer Cam Ranh berdasarkan perjanjian kerjasama Uni Soviet-Vietnam. Menurut bekas Kepala Staf Angkatan Darat AS Mayor Jenderal Herbert Eric Wolff, pangkalan Cam Ranh merupakan ancaman terhadap kemampuan militer negara-negara ASEAN dan terhadap pangkalan-pangkalan AS di Pilipina, karena mengancam jalur-jalur penerbangan dan pelayaran untuk suplai minyak dan produk-produk komersial penting lainnya ke kawasan itu.⁵

Bagi ASEAN, kehadiran AS terutama diperlukan untuk mengimbangi kekuatan US di Asia Tenggara. Oleh sebab itu keputusan AS untuk mempertahankan pangkalan militer di Pilipina secara strategis membantu mengimbangi kekuatan US berupa pangkalan militer di Cam Ranh. Pangkalan-pangkalan militer di Pilipina tersebut bisa mengarahkan pesawat-pesawat tempur ke Vietnam dan Muangthai termasuk pesawat-pesawat pengangkut yang beroperasi di Laut Cina Selatan menghadapi Vietnam.

1 Pakta Manila mencakup dua unsur utama. Yang pertama menyangkut serangan senjata terhadap salah satu negara penandatanganan. Apabila terjadi agresi bersenjata, masing-masing pihak sepakat untuk bertindak menghadapi bahaya bersama itu sesuai dengan proses perundang-undangannya. Sebagai kewajiban kedua pihak-pihak yang bersangkutan harus saling berkonsultasi jika menurut pendapat salah satu pihak ada ancaman terhadap wilayah kedaulatan atau kemerdekaannya (lihat *Antara*, 25 Juni 1980)

2 Lihat *Newsweek*, 26 November 1979

3 Lihat William S. Turley dan Jeffrey Race, *loc. cit.*, hal. 108

4 Lihat *Sinar Harapan*, 5 Juli 1980

5 Lihat *Sinar Harapan*, 21 Juli 1980

Walaupun demikian, peranan AS tersebut tidak merupakan jaminan utama penyelesaian masalah Kamboja selama AS terlalu menitikberatkan peranan RRC. Vietnam selama ini mencurigai AS bersekongkol dengan RRC untuk menghadapinya. Dia telah menyatakan akan menarik pasukannya dari Kamboja apabila RRC tidak lagi mengancamnya. Oleh sebab itu ASEAN mengharapkan agar AS bersikap hati-hati dalam hubungannya dengan RRC; dan malahan mengharapkan peranan positif AS untuk mempengaruhi RRC agar tidak melakukan peranan ancaman di Asia Tenggara.

B. Sikap Amerika Serikat Terhadap RRC

Di tengah-tengah pergolakan Indocina, AS semakin meningkatkan hubungannya dengan RRC sejak normalisasi hubungan kedua negara Januari 1979. Akibatnya Vietnam semakin mencurigai AS dan RRC serta semakin menggantungkan diri pada Uni Soviet. ASEAN, sebagaimana dikemukakan di atas, tidak senang dengan sikap Vietnam tersebut karena semakin meningkatkan ketegangan antara RRC dan Uni Soviet.

Hubungan baik AS dan RRC memang menguntungkan RRC dalam rangka menghadapi Uni Soviet dan Vietnam. Di samping memperoleh teman yang juga sangat bermusuhan dengan Vietnam, RRC bisa mempengaruhi AS untuk menekan Vietnam agar tidak melakukan ekspansi yang menguntungkan pihak Uni Soviet. Terdapat kesan bahwa AS menanggapi keinginan RRC itu secara positif, karena ia tidak mengeritikanya secara keras ketika RRC melakukan penyerbuan ke Vietnam pada tahun 1979 dan memberitahu AS bahwa ia tidak akan segan-segan mengulanginya.

Pihak RRC tidak menginginkan AS mendekati Vietnam, apalagi menjalin hubungan dengannya. Bekas wakil PM RRC Deng Xiaoping mengatakan kepada Zbigniew Brzezinski sewaktu bekas penasihat militer AS ini berkunjung ke Beijing tahun 1978 bahwa Vietnam berusaha memaksa Kamboja bergabung dalam suatu "Federasi Indocina" untuk melayani kepentingan Uni Soviet.¹ Tentang kemungkinan bantuan AS bagi Vietnam, wakil PM RRC Li Xiannian menyatakan: "kami tidak yakin bahwa beberapa juta dollar (bantuan AS) akan mengakibatkan Vietnam menjauhi Uni Soviet. Vietnam ingin menguasai Indocina, membentuk suatu federasi Indocina (dan) menguasai semua negara Asia Tenggara. Orang-orang Vietnam mempunyai ambisi yang liar".²

1 Lihat Gareth Porter, "The China and US Indochina Policy", *Indochina Issues*, November 1980, publikasi Center for International Policy, Indochina Project, hal. 1

2 Lihat *Newsweek*, 16 Juli 1979

Pihak RRC tampaknya berhasil, karena AS belum bersedia menormalisasi hubungannya dengan Vietnam. Di satu pihak, AS bersikap amat berhati-hati mengingat hubungannya dengan RRC. Seorang pejabat AS menyatakan bahwa "setiap hubungan dengan Hanoi pada masa-masa ini bisa disalahartikan oleh kawan-kawan Amerika di Asia Timur".¹ Di lain pihak, AS meragukan Vietnam yang mempunyai ikatan erat dengan Uni Soviet seperti terlihat pada penandatanganan Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama (Treaty of Friendship and Cooperation) antara Vietnam dan Uni Soviet.

Oleh karenanya AS mendukung sikap serta maksud RRC terhadap Indocina, yang meliputi: (a) tuntutan agar Vietnam menarik pasukannya dari Kamboja; (b) dukungan terhadap rezim Pol Pot di Kamboja, meskipun AS mengakui bahwa kekejaman Pol Pot tidak sesuai dengan politik kemanusiaan Carter; serta (c) dukungan dan bantuan untuk Muangthai apabila negara ini diserang.

Dukungan AS secara berlebihan untuk RRC tidak akan membantu dan malahan menyulitkan penyelesaian masalah Indocina. Dalam keterbatasannya, Vietnam semakin menggantungkan diri pada Uni Soviet khususnya untuk menghadapi ancaman RRC, karena mencurigai AS memainkan "kartu Cina" untuk menekannya.² RRC pada dasarnya melihat bahwa penyelesaian masalah Indocina hanya bisa dicapai melalui tindakan kekerasan atau peperangan terhadap Vietnam. Oleh sebab itu RRC menyatakan mendukung Pol Pot semata-mata karena rezim ini berperang melawan Vietnam yang merupakan "proxy" Uni Soviet. Sikap RRC ini berbeda dengan sikap ASEAN yang cenderung mengusahakan penyelesaian masalah Indocina secara damai melalui jalur politis.

Sikap keras RRC menyadarkan negara-negara ASEAN bahwa konflik Indocina sebenarnya merupakan masalah antara Vietnam dan RRC. Oleh sebab itu mereka semakin berhati-hati terhadap pendekatan RRC yang bersifat menekan terutama Muangthai untuk mengikuti kebijakannya dalam masalah Indocina. ASEAN ingin menjalin hubungan baik dengan Vietnam seperti terlihat dalam usaha agar AS bersikap luwes terhadap Vietnam. Terdapat pendapat di kalangan ASEAN bahwa Vietnam tidak akan menggantungkan diri pada Uni Soviet kalau tidak terpaksa. Menurut W.S. Turley dan J. Race, Vietnam malahan ingin menjalin hubungan baik dengan negara-negara ASEAN untuk memperluas hubungan ekonominya dan untuk meningkatkan

1 Lihat Gareth Porter, *loc. cit.*, hal. 3

2 Vietnam mengartikan "kartu Cina" sebagai pemanfaatan hubungannya yang baru dengan RRC oleh AS untuk mengimbangi Uni Soviet dan mendukung strategi AS (lihat G. Porter, *loc. cit.*, hal. 1)

legitimasinya dalam Gerakan Non Blok selama mereka masih lemah dan terpecah-belah, karena tidak ingin terlalu terikat dengan US dalam bidang ekonomi dan keamanan.¹

IV. IMPLIKASI TERHADAP KEBIJAKAN BANTUAN AS

Perkembangan di Indocina mempengaruhi kebijaksanaan bantuan AS untuk negara-negara Asia Tenggara yang merupakan senjata AS dalam per-caturan hubungan internasional. Perubahan kebijaksanaan bantuan luar negeri itu bisa memberi petunjuk bagi arah perkembangan politik luar negeri AS di Indocina. Kekalahannya di Vietnam Selatan telah memberi pelajaran pahit kepada AS mengenai kegagalan bantuan ekonomi dan militernya kepada negara itu untuk menghadapi Vietnam Utara. Oleh karenanya AS menghentikan bantuannya bagi negara-negara Indocina dan ragu-ragu menekankan bantuannya untuk negara-negara Asia Tenggara lainnya. Beberapa kalangan AS menganggap Asia Tenggara tidak menentu (*volatile*). Selain itu selama pemerintahan Carter terdapat kesan yang tidak begitu positif mengenai masalah kemanusiaan di Asia Tenggara, sedangkan Carter mendasarkan diri pada pertimbangan "moral" dalam program bantuan luar negerinya.

AS selanjutnya harus menghadapi kenyataan bahwa situasi Indocina semakin memburuk akibat invasi Vietnam ke Kamboja dan masalah keamanan perbatasan Muangthai dengan adanya tekanan militer pasukan Vietnam di Kamboja. AS menyadari kesulitan-kesulitan Muangthai antara lain membanjirnya pengungsi Kamboja ke wilayahnya dan kenyataan bahwa secara militer Vietnam lebih kuat daripada Muangthai.² Misalnya sekitar permulaan 1980 AD Muangthai mempunyai kurang lebih 145.000 orang dan sekitar 170 tank, sedangkan Vietnam mengerahkan sebanyak 200 ribu orang dan sekitar 1.400 - 1.500 tank di Kamboja.³

Makanya AS mempertimbangkan bantuan militer khususnya untuk Muangthai. AS telah mengirim persenjataan berupa sejumlah tank M-48 dan tank "dragon" anti peluru kendali serta peralatan militer lainnya dengan syarat-syarat pembayaran lunak.⁴ AS juga telah memberi bantuan kepada penduduk sipil Muangthai yang kehilangan tempat tinggal karena pertempuran sepanjang perbatasan Thai-Kamboja. Reaksi langsung AS terhadap invasi Vietnam adalah persetujuan kredit penjualan militer 6 juta dollar untuk

1 Lihat William S. Turley dan Jeffrey Race, *loc. cit.*, hal. 98

2 Lihat *Antara*, 15 Februari 1980

3 Lihat *Kompas*, 3 Juli 1980

4 Lihat *Antara*, 19 Februari 1980

Muangthai sehingga seluruh kredit meningkat dari 24 juta dollar menjadi 30 juta dollar.¹

Dalam pandangan AS, perlindungan bagi keamanan Muangthai merupakan bagian dari proses yang oleh bekas pembantu Menlu AS Richard Holbrooke dikatakan sebagai "keseimbangan kawasan" yaitu mencegah kekuatan tunggal manapun mencapai pengaruh atau keunggulan militer di kawasan tersebut.² Di samping itu maksud AS dengan bantuan militernya ialah agar Muangthai dapat meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi ancaman luar, yaitu Vietnam, sehingga sekaligus dapat meningkatkan "kepercayaan diri" nya. Jadi bantuan AS semata-mata bersifat defensif, tetapi tidak berarti bahwa Muangthai harus menggantungkan diri pada AS. Muangthai sendiri menunjukkan sikap yang independen seperti terungkap dalam kunjungan Kriangsak ke Moskwa beberapa waktu lalu. Kriangsak telah memperoleh jaminan Uni Soviet bahwa Vietnam tidak akan menyerbu Muangthai.

Selain itu AS telah mengadakan komitmen dengan Pilipina untuk memperbaharui perjanjian mengenai pangkalan-pangkalan militer Clark dan Subic. AS tampaknya tidak ingin melepaskan pangkalan-pangkalan itu, karena menganggapnya vital bagi usaha-usaha keamanannya. Bantuan AS bagi Pilipina adalah sesuai dengan berbagai perjanjian antara kedua negara, yaitu pakta pertahanan bersama, perjanjian pangkalan militer, dan pakta bantuan militer.³ Berdasarkan perjanjian-perjanjian itu, Pilipina diduga akan paling banyak menerima bantuan di antara negara-negara yang menerima bantuan militer AS.

Bantuan militer AS untuk Muangthai dan Pilipina jelas ditujukan untuk menghadapi ancaman luar Vietnam dan Uni Soviet. Di samping itu AS cenderung untuk memulihkan kredibilitasnya di antara negara-negara ASEAN. Walaupun demikian keberhasilan pengaruh bantuan AS bagi ASEAN untuk menghadapi Vietnam tidak begitu jelas. Kenyataannya belum terdapat tanda-tanda bahwa Vietnam akan melakukan penyerbuan ke Muangthai; dan Vietnam masih tetap bertahan di Kamboja. Para pemimpin ASEAN akhir-akhir ini berpendapat bahwa masalah sebenarnya adalah antara Vietnam dan RRC. Tetapi negara-negara ASEAN tidak mengabaikan bantuan AS yang setidak-tidaknya memberikan kepercayaan diri yang lebih kuat kepada negara-negara ASEAN terutama Muangthai.

1 Les Buszynski, *loc. cit.*, hal. 50

2 *Ibid.*, hal. 48

3 Lihat *Antara*, 21 Pebruari 1980

Lagi pula bantuan-bantuan lain yang tidak terbatas pada bidang militer dan perhatian yang lebih besar dari AS akan semakin meyakinkan ASEAN akan kesediaan AS untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka di bidang ekonomi, pembangunan, dan lain-lain. ASEAN yakin bahwa dengan "ketahanan regional" yang meliputi bidang-bidang tersebut, sukar bagi negara lain untuk mengancam keamanan Asia Tenggara.

V. PENUTUP

Perhatian AS terhadap Asia Tenggara pada tingkat tertentu dapat dikatakan positif terutama karena sejak 1979 AS mulai meningkatkan bantuan militernya untuk Muangthai serta Filipina dan tidak melibatkan diri dalam konflik Indocina. Presiden AS Ronald Reagan juga telah menegaskan kewajiban AS untuk menjaga keamanan Asia Tenggara terutama Muangthai.¹ Hal itu diulangi oleh Menteri Luar Negeri AS Alexander Haig dalam pernyataannya kepada Wakil PM Singapura S. Rajaratnam sewaktu berkunjung ke Washington. Bulan Maret yang lalu Ronald Reagan meminta persetujuan Kongres untuk bantuan militer dan ekonomi yang dilipatduakan kepada Muangthai untuk tahun depan dalam rangka menghadapi ancaman Vietnam komunis.²

Walaupun demikian bantuan atau sikap positif AS pada dasarnya harus didukung oleh pengertian AS yang lebih luas mengenai kepentingan negara-negara Asia Tenggara. Pengertian itu bisa dicapai apabila Reagan konsekuen mengadakan hubungan dan kerjasama dengan negara-negara tersebut. AS kiranya perlu menyadari bahwa RRC sebagai kekuatan luar, tanpa mengabaikan bahaya Uni Soviet, merupakan ancaman bagi Asia Tenggara. Bagi Vietnam, RRC merupakan musuh utama karena mendukung Khmer Merah dan menyatakan akan melakukan penyerbuan hukuman untuk kedua kalinya. Demikianpun negara-negara ASEAN memperhitungkan faktor RRC. Sikap RRC masih mencemaskan karena RRC lebih mengutamakan penekanan secara militer terhadap Vietnam bagi penyelesaian masalah Indocina, dan menjalankan politik "bermuka dua" terhadap negara-negara Asia Tenggara, yaitu mendukung partai-partai komunis Asia Tenggara di samping mengadakan kerjasama antar pemerintah.

Dukungan AS yang berlebih-lebihan untuk RRC seperti dilakukan Carter mencemaskan negara-negara ASEAN, karena membuat RRC semakin agresif terhadap Vietnam sehingga menghambat penyelesaian masalah Indocina. ASEAN sebenarnya menginginkan agar AS mempengaruhi RRC untuk menghilangkan kesan ancaman terhadap Vietnam, dan membantu Vietnam mengembangkan diri agar tidak semata-mata menggantungkan diri pada Uni Soviet.

1 Lihat *Suara Karya*, 18 Februari 1981

2 Lihat *Sinar Harapan*, 25 Maret 1981